

Perek Pameran di Jakarta

Jakarta, Bernas

Para perek tiba-tiba bermunculan. Masih ingat istilah itu? Perek, perempuan eksperimen. Ini istilah yang populer di tahun 1980-an untuk menyebut perempuan-perempuan yang menjajakan diri. Tapi Perek yang muncul kali ini lain, tak ada konotasi negatif di dalamnya. Mereka justru menggelar pameran seni rupa dengan menggusung personifikasi bebek-bebek. Apa dan siapa Perek yang satu ini?

Perek -- Perempuan Eksperimental -- adalah kumpulan seniman lukis dan patung asal Yogya yang menaruh perhatiannya pada tema-tema perempuan. Mereka telah melakukan sejumlah aksi, berupa *performance art* maupun pameran karya untuk menggugah kesadaran publik terhadap persoalan-persoalan yang dialami kaum perempuan dalam kehidupan sosial.

Setelah melakukan aksinya di Yogya, Perek yang dikomandani Lenny Ratnasari mencoba meluaskan sayapnya ke Jakarta. Kali ini mereka menggelar pameran lukisan dan patung di *British Council*, Jakarta hingga 16 Februari 2002. Pada acara pembukaan, Selasa (15/1) seniman-seniman Perek menampilkan sebuah *performance art* berjudul *Dewi Sri*. Temanya, tak beda dengan tema pameran itu sendiri, juga berkaitan dengan

dunia perempuan.

"Kita memang *concern* ke masalah-masalah perempuan, misalnya mengangkat isu-isu diskriminasi dan perempuan masih selalu dianggap sebagai *second class* dan pengalaman-pengalaman yang dialami perempuan sering tidak bisa diterima masyarakat," tutur Lenny yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Seni Patung Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu. Berangkat dari gagasan bahwa perempuan punya hak yang sama untuk berkeksperimen secara positif dalam hal apa pun, Lenny mengundang seniman-seniman yang punya *concern* yang sama untuk bergabung.

Maka, kemudian lahirlah Perek yang ditandai dengan aksi *Berantas Bibir Bisu* di Malioboro, Februari 2001. Dalam aksi itu Perek mengajak sejumlah lelaki sebagai sukarelawan. Mereka

berjalan-jalan di mal, mengajak perempuan-perempuan pengunjung pusat perbelanjaan, mengungkapkan unek-uneknya. Caranya, dengan menuliskan segala keluhan itu di kaos yang dikenakan para sukarelawan. "Hasilnya, didapatkan begitu banyak persoalan yang selama ini dipendam kaum perempuan. Ada yang menulis, misalnya, benci bila harus pulang jam sepuluh malam karena dicurigai macam-macam," ungkap Lenny.

Narasi Bebek

Pameran *Perek* di *British Council* menampilkan 15 lukisan, 4 seri *drawing* (tiap seri terdiri 4 lukisan), 6 buah patung dan dua karya instalasi dari 10 seniman. Satu karya yang menarik adalah seri *drawing* berjudul *The Continuing Story of Cinderella* karya Lelyana. Seri satu sampai tiga menampilkan sosok perempuan dalam personifikasi bebek. Ada bebek dalam botol, ada bebek bermahkota. Sedangkan seri empat berupa sosok perempuan dengan kepala tupai.

Bila Lelyana melakukan sindiran-sindiran lewat permainan simbol yang getir, maka Lenny Ratnasari (31) lebih eksplisit dalam menampilkan ekspresinya lewat karya lukis. Lukisan-lukisan Lenny yang ditampilkan dalam pameran itu banyak berkisah tentang beban perempuan. Misalnya, perempuan harus meng-

hadapi pengadilan dari keluarga dan masyarakat bila mengalami kehamilan di luar nikah.

Karya instalasi Silke Irmscher (24), mahasiswa ISI asal Jerman, juga terasa menohok kesadaran. Karya berjudul *Perempuan Mesin Logo* itu berupa kain putih yang menjuntai panjang, dibentangkan di bawah langit-langit ruangan. Pangkal dari kain itu adalah sebuah mesin jahit. Pada kain itu tercetak merk-merk busana siap pakai, dari Esprit, Guess, Prada hingga Gucci. Instalasi kedua karya seniman yang sama menggugat pembelokan definisi "natural" yang dilakukan iklan-iklan komestika.

Pada karya yang memajang foto-foto perempuan dari berbagai suku di Indonesia itu, Silke ingin meneriakan kekesalannya atas kesewenang-wenangan industri kecantikan dan media yang telah mendefinisikan "cantik" sebagai "putih". Karya-karya itu menemukan benang merahnya dengan *performance art* *Dewi Sri* yang ditampilkan. Sejumlah penari membawa kapas dan produk pemutih wajah. Mereka bersimpuh melingkar di depan baskom berisi air dan memoles wajah-wajah mereka di situ. Mereka bangkit dan menghampiri penonton, seolah ingin memamerkan wajahnya yang kini sudah putih dan cantik. (dth)